

Analisis Kesiapan Kerja Petugas *Apron Movement Control* (AMC) Dalam Penanganan *Return to Apron* di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta

Vinsensia Amita Inviola Meo Due¹ Kifni Yudianto²

Program Studi Manajemen Transportasi Udara, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan
Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: vinsensia@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kesiapan kerja petugas *Apron Movement Control* (AMC) dalam penanganan *return to apron* di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta. Hal ini dikarenakan dalam permasalahan *return to apron* sering terjadi secara tiba-tiba atau tidak terduga dan dalam waktu yang singkat, petugas AMC harus memberikan keputusan dengan cepat dan tepat. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan kerja petugas *Apron Movement Control* (AMC) dalam penanganan *return to apron*, hambatan yang dihadapi dalam penanganan *return to apron* di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2022 sampai dengan 30 November 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi. Data sekunder diperoleh dari laporan, studi pustaka dan gambar/foto yang mendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas *Apron Movement Control* (AMC) siap dalam penanganan *return to apron* di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta. Hal ini diamati dari empat aspek kesiapan kerja yakni keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan atribut pribadi. Untuk mempersiapkan petugas AMC yang siap akan tugasnya perlu dilakukannya pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal diperoleh melalui pendidikan terakhir petugas AMC, sosialisasi dan pengalaman kerja lainnya. Pendidikan informal diperoleh melalui pembekalan yang diberikan oleh rekan kerja dan senior AMC maupun pengalaman kerja di lapangan yang dilakukan setiap harinya. Akan tetapi dari hasil penelitian ini masih ditemukannya hambatan ialah terlambatnya laporan awal oleh pihak teknisi dari maskapai yang mengalami *return to apron* (RTA) dan kurangnya personil AMC dapat berdampak pada kinerja dan produktifitas petugas akan menurun

Kata Kunci: Kesiapan kerja, *Apron Movement Control* (AMC), *return to apron* (RTA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta (ICAO: WAHQ, IATA: SOC) adalah salah satu bandar udara yang dikelola oleh PT Angkasa Pura 1 dan saat ini terdapat delapan maskapai penerbangan yang beroperasi di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta diantaranya Garuda Indonesia, Citilink, Wings Air, Batik Air, Lion Air, Airasia, Nam Air (Dirjen Perhubungan Udara (2019) dan Super Air Jet yang resmi bergabung pada Rabu, 5 Januari 2022 (adisumarmo-airport.com (2022)). Dengan bertambahnya jumlah maskapai yang beroperasi pastinya harus didukung oleh kinerja petugas operasional bandara dalam menciptakan penerbangan yang aman, nyaman, dan selamat bagi pengguna jasa transportasi udara. Untuk itu, dalam menciptakan penerbangan yang aman, nyaman dan selamat, setiap unit operasional bandar udara memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing serta beroperasi sesuai dengan wilayahnya masing-masing agar dapat membantu kegiatan operasional bandara dapat berjalan sesuai *Standar Operating Procedure* (SOP) untuk terciptanya keamanan dan keselamatan

penerbangan. Salah satu unit operasional bandara yang wilayah kerjanya di sisi udara (*airside*) dan berperan penting dalam pengawasan pergerakan pesawat di sisi udara adalah unit *Apron Movement Control* (AMC).

Pergerakan pesawat udara di *apron* ditangani oleh unit *Apron Movement Control* (AMC) yang bertugas menentukan posisi tempat parkir pesawat udara setelah menerima estimate dari unit *Aerodrome Control Tower* (ADC) Hermawan dan Widyastuti (2021). Unit *Apron Movement Control* (AMC) tidak hanya memperhatikan pergerakan pesawat di *apron* tetapi juga mengawasi semua kegiatan di *apron* baik dari pesawatnya maupun penumpang yang akan naik maupun turun dari pesawat. Semua kegiatan yang menyangkut dengan pesawat ini, dimulai dari penempatan parking stand, *block off* dan *block on* pesawat, pengisian bahan bakar pesawat, kebersihan *apron*, pengawasan bongkar muat barang di pesawat, pergerakan kendaraan di sekitar *apron*, dan penertiban staff yang sedang bertugas di *apron*.

Tidak hanya dalam melakukan pengawasan tugas yang sudah sering dilakukan tetapi petugas juga harus memperhatikan keadaan sekitar. Dimana seringkali terjadi kejadian yang tidak diinginkan misalnya dalam menghadapi keadaan darurat di sekitar bandara maupun pesawat. Keadaan darurat penerbangan menurut Barata (komunikasi personal, Oktober 28, 2015) adalah kondisi keamanan penerbangan pada saat ancaman yang membahayakan keamanan penerbangan berdasarkan penilaian positif terhadap pesawat udara, bandara dan pelayanan navigasi penerbangan. Keadaan darurat yang biasa terjadi diantaranya kebakaran, tabrakan antar sayap pesawat di area *apron*, ditemukannya *foreign object debris* (FOD) dalam engine pesawat, kecelakaan pesawat, laju kendaraan di sekitar *apron* yang tidak sesuai, terdapat genangan air di *runway*, pembajakan, sabotase, ancaman bom, penyanderaan, kondisi kesehatan pilot, masalah *engine* yang rusak saat terbang, dan keadaan darurat lainnya yang terjadi di sekitar *apron* maupun *runway* sebelum pesawat melakukan *take off* dan mengharuskan pesawat untuk melakukan *return to apron* atau kembali ke landasan parkir.

Gumilar (Komunikasi personal, September 5, 2021) menyatakan bahwa *return to apron* (RTA) adalah pesawat yang sudah bergerak dari tempat parkirnya tetapi kembali lagi ke *apron* atau tempat parkir pesawat. Alasan sebuah pesawat kembali ke landasan parkirnya yakni terjadinya kendala pada pesawat, fasilitas yang disediakan di bandara maupun perubahan cuaca. Jika terjadi kasus seperti ini, semua pihak operator pesawat maupun bandara harus segera melakukan pemeriksaan untuk memastikan dengan jelas apa yang menjadi permasalahannya. Dengan begitu dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan baik sebelum maupun sesudah penerbangan berlangsung demi terjaminnya keselamatan dan keamanan penerbangan. Maka dari itu, bagi semua pihak operasional, teknisi pesawat dan pihak bandara dituntut untuk saling bekerjasama dan selalu dalam keadaan siap kerja.

Kesiapan kerja sendiri menurut Chaplin (2000) (dalam Murtiningsih (2017) mengandung dua pengertian yaitu: a). keadaan siap siaga untuk mereaksi dan menanggapi, b). Tingkat kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan dalam mempraktekkan sesuatu. Kesiapan kerja dari pihak *Apron Movement Control* (AMC) diantaranya ialah diharapkan memahami apa yang harus disiapkan dan dibutuhkan dalam penanganan *return to apron* dari beberapa permasalahan dan mencari solusi terbaik dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam penanganan *return to apron*.

Peristiwa *return to apron* (RTA) jarang terjadi di semua bandar udara di Indonesia. Akan tetapi jika terjadi *return to apron* (RTA) penyebabnya adalah karena kendala cuaca, kendala mesin pesawat, dan kelebihan kapasitas (*over capacity*) di bandara tujuan. Peristiwa *return to apron* (RTA) yang pernah terjadi di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta dikarenakan kendala mesin pesawat yang terjadi pada Jumat, 18 November 2018 oleh maskapai Lion Air

dengan rute penerbangan Solo-Jakarta dan pada Rabu, 16 November 2022 oleh maskapai Lion Air dengan rute penerbangan Solo-Denpasar yang mengalami *return to apron* (RTA) karena kelebihan kapasitas (*over capacity*) di Bandar Udara I Gusti Ngurah Rai Bali akibat adanya kegiatan KTT G20. Pesawat Lion Air sebelum *return to apron* (RTA) ditempatkan di *parking stand 2A* tetapi kemudian dipindahkan ke *parking stand 6*. Pemindahan *parking stand* pesawat yang awalnya 2A menjadi *parking stand 6* ini sudah diperkirakan dengan teliti oleh petugas *Apron Movement Control* dan diputuskan dalam waktu singkat dengan mempertimbangkan waktu pesawat yang akan *take off* dan *landing* maupun pesawat yang belum mengudara (*airborne*) yang telah ditentukan dalam rencana penerbangan. Karena dari yang kita ketahui peristiwa *return to apron* (RTA) baik yang disebabkan oleh kendala cuaca, kendala mesin pesawat dan *over capacity* akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Dan seringkali peristiwa *return to apron* terjadi secara tiba-tiba. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti kesiapan petugas AMC dalam penanganan *return to apron*. Sebab dalam dunia penerbangan, waktu sangat penting untuk memberikan keputusan secara cepat dan tepat dalam waktu singkat.

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kesiapan kerja seperti apa yang diterapkan petugas *Apron Movement Control* (AMC) dalam penanganan *return to apron* dan Untuk mengetahui hambatan yang sering dihadapi petugas *Apron Movement Control* (AMC) dalam penanganan *return to apron*.

Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Tabel Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Noel Jimbai Balang, Bong Lie Chien, Mimilia Binti Gabriel, Nor Hamidah Binti Ibrahim, Mohd Norazmi bin Nordin	2021	Unsur Kesiapan Guru Dalam Membangun Beban Kerja Guru Pendidikan Luar Biasa Di Malaysia	Dari hasil yang ditemukan dari 11 responden menyatakan bahwa ada guru-guru yang kurang atau tidak siap untuk melaksanakan tugas yang diberikan dan tidak memiliki keingintahuan untuk belajar dari mereka yang lebih berpengalaman serta kurangnya fasilitas yang memadai.
2	Erlin Malindo	2020	Penanganan Pelanggaran Area Oleh Unit <i>Apron Movement Control</i> Di PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	Hasil dari penelitian ditemukan adanya pelanggaran yakni pihak maskapai yang kurang menjaga kebersihan di area <i>apron</i> , terjadi penumpukan penumpang yang sedang menunggu jemputan bus sedangkan kendala dari petugas AMC sendiri yakni padatnya pergerakan di area <i>apron</i> dan kurangnya SDM serta kurangnya kesadaran dari petugas yang bertugas di area <i>apron</i> . Untuk itu dalam penanganannya petugas AMC secara langsung maupun tidak langsung memberikan peringatan pada pihak maskapai maupun petugas yang melakukan pelanggaran.
3.	Mochammad Dicky Prasetya Pratama	2020	Analisis Kesiapan Personel Pertolongan Kecelakaan Penerbangan Pemadam Kebakaran (PKP-PK) Dalam Upaya meningkatkan	Hasil penelitian ditemukan dari wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa kesiapan personel PKP-PK di Bandar Udara Internasional Yogyakarta sudah sesuai dengan standar yang berlaku di UU Penerbangan dan juga disarankan kepada PT. Angkasa Pura I selalu meng-upgrade personel maupun fasilitas PKP-PK.

			Keselamatan Penerbangan di Bandar Udara Internasional Yogyakarta	
--	--	--	--	--

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme: digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif menurut Anggito dan Setiawan (2018:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain, melainkan biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena. Untuk itu penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, pendapat, persepsi dan kepercayaan dari orang diteliti. Dengan begitu, hasil yang akan diberikan nantinya akan bersifat induktif dikarenakan untuk memberikan pemahaman dari situasi, peristiwa atau fenomena yang sudah diamati yang disertakan dengan arsip atau dokumentasi yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Dan alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena dengan metode ini peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang diperoleh dari orang-orang yang dipandang lebih mengetahui dan dapat memahami mengenai fenomena atau peristiwa yang diteliti sehingga nantinya dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian selama 2 bulan mulai dari 01 Oktober 2022 sampai 30 November 2022 dan bertempat di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono (2018:222)). Dalam penelitian kualitatif, instrumen selain manusia ialah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan dikumpulkan. Instrumen penelitian tidak beda jauh dengan teknik pengumpulan data, misalnya bila teknik pengumpulan data dengan *depth interview* (wawancara mendalam) maka instrumennya adalah pedoman wawancara, sama halnya dengan observasi maka instrumen penelitiannya adalah pedoman observasi. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen Ardianto (dalam Alhamid dan Anufia 2019:3). Dalam penelitian ini, instrument penelitiannya adalah peneliti, pedoman wawancara, data pedoman observasi dan dokumentasi di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta.

Sumber Data

Menurut Sugiyono (2018) Dalam penelitian kualitatif, penentuan sumber data dibagi menjadi 2 yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data yang diperoleh dari sumber data primer bisa didapatkan dari wawancara. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder didapatkan dari hasil dokumentasi, laporan kegiatan, dokumen-dokumen yang digunakan dan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah Unit *Apron Movement Control* yang lebih mengetahui tentang informasi yang diharapkan dimulai dari tingkatan yang lebih tinggi (ketua, supervisor, dan anggota). Dan jumlah yang dilakukan wawancara terdapat 4 informan atau narasumber.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara. Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti (Abdussamad (2021:143). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, tidak terstruktur, langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain (Murdiyanto (2020:59).
2. Observasi atau pengamatan. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki (Abdussamad (2021:147).
3. Dokumentasi. Pengertian dokumentasi menurut Murdiyanto (2020:64) merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Contoh dari dokumentasi adalah catatan harian, cinderamata, laporan, artefak dan sebagainya. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada Sugiyono (2018:240). Untuk penelitian ini peneliti memerlukan dokumentasi karena dengan dokumentasi penelitian akan menjadi lebih dipercaya. Bentuk dokumentasi yang didapatkan diantara foto/gambar, catatan harian, dan laporan penanganan *return to apron*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Kerja Petugas *Apron Movement Control* dalam Penanganan *Return to Apron* (RTA)

Peneliti terlebih dahulu membahas tentang kesiapan kerja petugas *Apron Movement Control* (AMC) dalam penanganan *return to apron* di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta. Penelitian ini menemukan aspek kesiapan kerja yang digunakan sebagai pedoman observasi peneliti. Adapun aspek kesiapan kerja yang digunakan peneliti terdiri dari 4 aspek diantaranya keterampilan, pengetahuan, pemahaman dan atribut pribadi. Dari empat aspek kesiapan kerja, peneliti menguraikan lagi ke dalam beberapa uraian.

Temuan pertama adalah keterampilan. Ukuran keterampilan seseorang tidak hanya dilihat dengan menghasilkan sesuatu tetapi dapat diamati melalui kepribadian dan perilaku seseorang. Komunikasi yang terbentuk diantara sesama petugas AMC menjadikan informasi yang diberikan bisa diterima dan dipahami dengan baik. Tidak hanya menjadi penyampai

informasi yang baik, setiap petugas AMC juga saling menghargai, menghormati, dan mendengarkan satu sama lain. Hal tersebut menjadikan sesama petugas AMC mempunyai hak berpendapat atau mengambil keputusan serta hak untuk didengarkan yang sama, sehingga tidak terjadinya diskriminasi dalam lingkungan kerja AMC. Terbentuknya lingkungan kerja yang aman dan nyaman membuat semua petugas AMC dapat bekerja sama dengan baik. Tidak hanya itu, ketika seseorang merasa dihargai dalam lingkungan kerjanya seseorang akan bersemangat untuk bekerja dengan inisiatifnya sendiri tanpa harus diperintah.

Pekerjaan yang membutuhkan keterampilan mendatangkan kepuasan maka akan berpengaruh pada kinerja, apabila suatu pekerjaan dilakukan berdasarkan skill (keterampilan) maka bukan hal yang tidak mungkin, suatu kinerja karyawan yang baik akan tercipta, tetapi juga dengan sendirinya tercipta pula suatu produktivitas organisasi yang baik (Ritonga, 2015; Siregar, 2016; Sarunaha, 2017; Latief, 2018; Kadir, 2018) dalam Latief, Nurlina, Medagri, Suharyanto (2019:174). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bernadus (2019) bahwa 93,1% terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara produktivitas kerja dengan variabel keterampilan kerja, lingkungan kerja dan keselamatan kerja. Hal ini menunjukkan dengan adanya keterampilan dalam pekerjaan menjadikan petugas AMC Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta merasa aman dan menjadi lebih produktif dengan pekerjaan yang dijalankan.

Aspek kesiapan kerja yang kedua adalah pengetahuan. Pengetahuan memberikan seseorang memiliki wawasan yang luas. Pengetahuan memegang peranan penting dengan kemajuan perusahaan. Semakin unggul pengetahuan dan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi daya saing perusahaan (Firmaiansyah :2014). Upaya yang perlu dilakukan kedepannya menurut Sutiarsa: 2007) dalam Firmaiansyah (2014:128) adalah pengembangan SDM dan berbagi pengetahuan di kalangan karyawan untuk meningkatkan kemampuan manusia guna menghasilkan inovasi.

Sama halnya yang dilakukan oleh petugas AMC di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta, setiap petugas diberikan pembekalan pengetahuan yang berhubungan dengan seputar kegiatan dalam penerbangan dilaksanakan melalui media *zoom* dan diakhiri dengan mengerjakan soal untuk mengetahui pemahaman petugas dengan sosialisasi yang telah dilakukan tersebut. Adapun salah satu anggota AMC dibekali dengan pengembangan pelatihan khusus dan nantinya dengan pengetahuan yang telah diterima dapat disalurkan kembali untuk membantu pengembangan SDM. Tidak hanya itu, dalam menjalankan tugas, setiap petugas mengikuti perkembangan teknologi seperti komputer untuk mempermudah dalam pencatatan data penerbangan dan pembuatan laporan sehingga dapat meningkatkan efisiensi waktu untuk kegiatan lainnya. Dan juga, pembagian tugas dalam lingkup AMC terlihat jelas dan terstruktur dari jadwal pelaksanaan tugas sampai pembagian timnya. Semua petugas AMC telah memiliki lisensi dan lisensi tersebut akan diperbaharui setiap 2 tahun sekali.

Tujuan pengembangan karyawan adalah untuk memperbaiki efektivitas kerja dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pengetahuan karyawan, keterampilan karyawan maupun sikap karyawan itu sendiri terhadap tugas-tugasnya (Heidjrachman dan Husnan, 2004) dalam Bariqi, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapruni (2015) terhadap 50 pegawai bahwa terdapat 32 pegawai atau 64% menyetujui pengaruh pengembangan sumber daya manusia sangat dominan dalam upaya mewujudkan efektivitas dan efisiensi kerja pegawai pada Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Poso. Sementara itu, untuk 18 pegawai atau 36% memilih jawaban “berpengaruh” artinya pengembangan sumber daya manusia terhadap upaya mewujudkan efektivitas dan efisiensi kerja berpengaruh secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa dengan pengetahuan, petugas AMC telah melaksanakan

rangkaian kegiatan yang terarah pada aspek kesiapan kerja dengan menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam bekerja.

Aspek kesiapan kerja yang ketiga adalah pemahaman. Jika seseorang paham dengan tugas yang dijalankan seseorang akan dengan mudah menyelesaikan tugasnya tanpa harus membuang waktu dan tenaga. Menghemat waktu, tenaga dan biaya termasuk dalam efisien kerja. Definisi efisiensi menurut (Stoner, 2010) dalam (Astuti, 2019) merupakan kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi. Pemahaman petugas AMC dengan teknologi mempermudah dalam penginputan data penerbangan. Dengan ini, penginputan data yang dilakukan dengan bantuan teknologi dapat menghemat waktu dan tenaga jika pelaksanaannya dilakukan secara manual, keakuratan datanya pun patut dipertanyakan.

Sementara itu, untuk pembekalan materi atau tugas dan menjelaskan kepada petugas baru, senior AMC akan bersedia mengajari junior AMC tersebut. Tidak hanya itu, sebelum memulai kegiatan pastinya akan diadakan *briefing* atau arahan sebelum memulainya, sehingga junior AMC tersebut dapat mempelajari hal baru. Pembekalan yang dilakukan dari senior AMC kepada junior AMC dapat menghemat tenaga untuk perusahaan PT. Angkasa Pura I mendatangkan pembimbing untuk melakukan pembekalan kepada junior AMC. Dengan pembekalan yang diberikan dapat membentuk hubungan kerja yang baik antar sesama petugas AMC dan juga junior AMC menunjukkan keinginan belajar yang baik dari sesama petugas AMC. Menerima masukan dan kritikan juga bentuk petugas AMC belajar untuk memperbaiki kesalahan. Sementara itu, dalam pengawasan di sekitar *apron*, setiap petugas AMC selalu menggunakan APD (alat pelindung diri). Ini ternyata sudah tercantum dalam AMC Manual di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta. Petugas AMC juga sangat memprioritaskan tugas-tugas penting yang harus diselesaikan terlebih dahulu demi menggunakan waktu sebaik mungkin sehingga diwaktu luang, tugas yang dilihat tidak terlalu mendesak/tidak sempat diselesaikan dapat dikerjakan.

Menurut (Edmondson, 2007; Tarigan,dkk, 2012 dalam Syam,2020:130) Tim yang akan memperoleh kinerja tertinggi apabila anggota tim secara aktif saling berdiskusi, mengajukan banyak pertanyaan, dan menemukan banyak solusi melalui eksperimen. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simanungkalit dan Anna, 2013:13) bahwa kerjasama tim berhubungan sangat kuat dengan efisiensi kerja. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemahaman akan tugas yang dijalankan dan saling membantu sesama petugas AMC memberikan petugas AMC sudah menciptakan efisiensi kerja yang baik.

Terakhir dari aspek kesiapan kerja adalah atribut pribadi. Dunia penerbangan yang sangat memperhatikan ketepatan waktu. Hal tersebut menjadikan kedisiplinan dan ketertiban dalam bekerja sudah termasuk dalam tugas dan tanggung jawab sebagai petugas AMC. Petugas AMC selalu berada di kantor AMC pada pukul 05.30 WIB untuk melakukan pengecekan terhadap *runway*. Ini dilakukan setiap harinya sesuai dengan *shift* kerja yang telah ditentukan. Tidak itu saja, dalam pelaksanaannya petugas diamati sangat tekun dan siap melayani setiap maskapai dengan baik. Dan juga sebagai seorang petugas AMC selalu mengamati/memperhatikan keadaan atau kondisi di *apron* guna memastikan kegiatan operasional tetap berjalan dengan teratur dan aman bagi penggunanya.

Menurut Sultan, 2000 dalam Yusuf (2018:25) mengemukakan bahwa tanggung jawab untuk meningkatkan prestasi kerja meliputi: bekerja secara tekun dan berdedikasi tinggi, memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat, bertanggung jawab, mengkoordinasikan sumber daya organisasi, bekerja secara efisien dan efektif sesuai analisis organisasi, memberikan solusi manajemen organisasi, tanggung jawab pemberdayaan dengan

memberikan solusi sebagai bagian dari dan menggunakan organisasi. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, (2018) bahwa ditemukannya terdapat pengaruh kepemimpinan, tanggung jawab, kedisiplinan dan kerja sama terhadap kinerja pegawai pada Universitas Gorontalo. Sama halnya yang telah dilakukan oleh petugas AMC menunjukkan petugas AMC dalam menjalankan tugasnya selalu bertanggung jawab, tekun dalam bekerja dan disiplin guna memberikan hasil terbaik.

Oleh karena itu, melalui penelitian yang sudah dilakukan peneliti, peneliti berasumsi bahwasanya kesiapan petugas AMC sudah terlaksanakan dengan baik dalam penanganan *return to apron* (RTA) dan untuk mempersiapkan individu yang siap dalam menjalankan tugas maka harus dilakukannya: pendidikan formal dan pendidikan informal. Bentuk pendidikan formal yakni dilihat dari pendidikan terakhir petugas AMC, pelatihan, sosialisasi dan pengalaman yang telah dilakukan guna menambah wawasan petugas AMC. Sedangkan untuk pendidikan informalnya adalah berdiskusi dengan sesama petugas AMC, pembekalan yang dilakukan oleh rekan maupun senior AMC dan juga ilmu-ilmu yang didapatkan selama di lapangan serta keinginan untuk bertanya ataupun menggali informasi lainnya. Hal ini membuktikan bahwa petugas *Apron Movement Control* (AMC) Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta siap dalam menjalankan tugas baik kegiatan sehari-hari maupun dalam penanganan permasalahan yang ditemukan di Bandar Udara Adi Soemarmo khususnya permasalahan *return to apron*. Dengan persiapan yang telah dilaksanakan dapat berdampak pada terciptanya produktivitas kerja, efektivitas dan efisiensi kerja bagi petugas AMC dalam menjalankan tugas.

Hambatan yang Dihadapi Petugas *Apron Movement Control* (AMC) dalam Penanganan *Return to Apron*

Dalam penanganan akan masalah *return to apron* yang pernah terjadi di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta sejauh ini hambatan yang dihadapi petugas *apron movement control* dalam penanganan yaitu dalam proses koordinasi untuk penyampaian informasi terkait kendala yang terjadi pada pesawat yang mengalami *return to apron*, ditemukan adanya teknisi yang terlambat dalam penyampaian informasi awal kepada petugas AMC tentang kendala dari pesawat tersebut. Hal ini mengakibatkan terlambatnya laporan awal petugas AMC kepada atasan (manager *airside* dan ACH) tentang terjadinya *return to apron* di Bandar Udara Adi Soemarmo. Upaya yang dilakukan petugas AMC dalam mengatasi hambatan ini adalah dengan inisiatif sendiri untuk bertanya kepada teknisi secara langsung dan juga jika terjadi masalah yang cukup serius dan pihak teknisi terlihat sibuk, sebagai petugas AMC harus bersabar dan tetap menunggu karena permasalahan terjadi dengan kendala pesawat tidak bisa terselesaikan dengan cepat. Hal tersebut butuh konsentrasi dan fokus sehingga kendala pesawat dapat terselesaikan.

Dan juga, ketika penelitian ini dilakukan ditemukannya unit AMC mengalami kekurangan personil. Hal ini juga dapat menjadi hambatan dikarenakan jika terjadi kondisi ramai (*peak hour*) di Bandar Udara Adi Soemarmo, Dan permintaan pelayanan *aviobridge* meningkat, maka dapat menyebabkan kewalahan bagi petugas AMC yang berdampak pada kinerja dan produktivitas petugas AMC menjadi berkurang. Untuk itu, upaya yang dilakukan petugas AMC adalah harus selalu berkoordinasi. Dengan koordinasi yang jelas dan pembagian tugas yang baik, dapat menghindari terjadinya miskomunikasi antar petugas AMC serta dapat saling bekerja sama sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan tidak membebankan satu orang saja.

KESIMPULAN

Kesiapan kerja petugas *Apron Movement Control* (AMC) dalam penanganan *return to apron* dilaksanakan dengan baik mulai dari aspek keterampilan, pengetahuan, pemahaman dan atribut pribadi. Untuk itu, untuk menyiapkan petugas yang siap dalam menjalankan tugas diharuskan melakukan pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal didapatkan dari pendidikan terakhir, sosialisasi yang diikuti maupun pengalaman kerja lainnya. Sementara untuk pendidikan informal didapatkan dari pembekalan yang diberikan oleh sesama rekan AMC dan senior AMC maupun dari pengalaman lapangan yang dilakukan setiap harinya. Hal ini membuktikan setiap petugas AMC siap dalam menjalankan tugas. Hambatan petugas AMC dalam penanganan *return to apron* yakni terlambatnya penyampaian informasi awal terkait permasalahan pesawat yang mengalami *return to apron* dari petugas teknisi kepada petugas AMC. Laporan awal ini dibuat untuk diberikan kepada atasan (*manager airside* dan AOC). Untuk mencegah hal ini, petugas memiliki inisiatif sendiri untuk bertanya langsung bukan menunggu informasi. Kendala/hambatan lainnya yakni kendala kekurangan personal AMC. Kekurangan personal ini dapat menyebabkan kewalahan dalam mengerjakan tugas yang berakibat pada berkurangnya kinerja dan produktivitas petugas AMC. Untuk itu, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal ini, petugas AMC harus saling berkoordinasi sehingga tidak terjadinya miskomunikasi dan pembagian tugas yang jelas sehingga pekerjaan tidak dibebankan kepada satu orang saja.

Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan maka peneliti bermaksud memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun peneliti selanjutnya, diantaranya sebagai berikut: Unit AMC Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta, Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta saat ini memiliki 7 personil AMC. Diamati dari pergerakan penerbangan yang semakin hari semakin meningkat dikarenakan berakhirnya masa pandemi *covid-19*, hal tersebut dapat meningkatkan penggunaan transportasi udara. Bandar Udara Adi Soemarmo tidak hanya melakukan penerbangan reguler tetapi juga penerbangan *charter* dan penerbangan haji. Untuk itu, diharapkan adanya penambahan jumlah personal AMC dapat memudahkan personal AMC ketika terjadi kondisi sibuk (*peak hour*) tidak terjadinya kendala dalam pelayanan baik dari *aviobridge*, pengawasan dikantor maupun pengawasan disisi udara lainnya. Peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan judul yang sama diharapkan dapat memperdalam kembali aspek kesiapan kerja. Memperbanyak sumber atau referensi yang terkompeten dan relevan terkait kesiapan kerja agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lengkap. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga penelitian dilaksanakan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar Syakir Media Press.
- Adi Soemarmo International Airport (2022).
- Agusta, Yosina Nur. (2014). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir FAKULTAS Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo*, 2.3, 135.
- Alhamid, Thalha & Anufia, Budur. (2019). *Instrumen Penelitian Data. Resume, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong*.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Ardias, Widia Sri. (2018). Pengaruh Employability Program Berbasis KSA Terhadap Kesiapan Kerja. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, 72-73.

- Astuti, E. P. (2019). Efisiensi Dan Efektivitas Dalam Upaya Pelayanan Administrasi Akademik Mahasiswa Di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Balang,Noel Jimbai, Cjien, Bong Lie, Gabriel, Mimilia Binti, Ibrahim, Nor Hamudah Binti, & Nordin, Mohd Norazmi bin. (2021). *Jurnal Pendidikan Komputer dan Matematika Turki*, 12.11, 5269-5271.
- Bariqi, M.D. (2018). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*,5.2.67.
- Bernadus. (2019). Keterampilan kerja, lingkungan kerja dan keselamatan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan devisi teknik Harbour mobile crane pada PT. Emitraco Investama Mandiri. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi dan Manajemen Kepelabuhan (STIAMK) Barunawati: Surabaya
- Direktorat Jenderal Perhubungan Udara. (2020)
- Farihati, Insiyah, Bashori, Khoiruddin & Tentama,Fatwa (2019). Kedisiplinan, kemandirian dan kesiapan kerja (employability): Literature review. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Fatchiyaha,Laila dan Ahyudanari,Ervina. (2017). Analisis Dampak Delay Yang Terjadi Pada Runway, Apron dan Ruang Udara Terhadap Operasional Pesawat. *Journal of Civil Engineering* 32.2.43
- Firmaiansyah. (2014). Pengaruh Berbagi Pengetahuan Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Inovasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*,2.1
- Fitriyana, Annisa Nur, Kurjono, & Santoso, Budi. (2021). The Influence of Self-Efficacy on Students Work Readiness. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2.2, 235.
- Hermawan, I. Gusti Ngurah Willy & Widyastuti, Dewi Dyah. (2021). Peranan Apron Movement Control Dalam Melayani Pergerakan Pesawat Udara Charter di Bandara Halim Perdana Kusuma. *Jurnal Mitra Manajemen*, 12.1, 66.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Latief, Abdul, Nurlina, Nurlina, Medagri, Eko, dan Suharyanto, Agung (2019). Pengaruh Manajemen Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap terhadap Kinerja Karyawan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*,174.
- Malindo, Erlin. (2020). Penanganan Pelanggaran Area Apron Oleh Unit Apron Movement Control Di Pt. Angkasa Pura I Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar. *Tugas Akhir thesis, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta*.
- Marwati, Hety Nia. (2022). Analisis Koordinasi Tim Unit Apron Movement Control (AMC) Dalam Penanganan Parkir Pesawat di Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2.5.
- Mekarisce, Arnild Augina (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat: *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*,12(3),150.
- Murdiyanto, Eko. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press 2022*.
- Murtiningsih, Dyah. (2017). Hubungan Antara Minat Kerja Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). *Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Muspawi, Mohamad & Lestari, Ayu. (2020). Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4.1,112.

- Nurbaya, Husain, Syam, & Patang. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa Smk Negeri 1 Langgudu Kabupaten Bima. *UNM Journal of Technology and Vocational* 6.1: 13-24.
- Nurjanah, A. Ana I. (2021). Work Readiness of TVTET Graduates in the Context of Industry 4.0. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 651, 37.
- Peraturan Direktorat Jenderal Perhubungan Udara Nomor KP 21 Tahun 2005 Tentang Pedoman Teknis Operasional Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil Bagian 139-11 (Advisory Circular Casr Part 139-11), Lisensi Personel Bandar Udara.
- Praditya, Ilyas Istianur. (2018). "Kemenhub: Pembangunan Bandara Adi Soemarmo Solo Tahun Ini".
- Pratama, Mochammad Dicky Prasetya. (2020). *Analisis Kesiapan Personel Pertolongan Kecelakaan Penerbangan Dan Pemadam Kebakaran (Pkp-Pk) Dalam Upaya Meningkatkan Keselamatan Penerbangan Di Bandar Udara Internasional Yogyakarta. Skripsi Thesis Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta.*
- Prayudhista, Eka. (2019). Pengambilan Keputusan Return To Apron Dan Return To Base Terhadap Keterlambatan Penerbangan Di Bandar Udara Internasional Sultan Aji Muhammad Sulaiman Sepinggan Balikpapan. *Jurnal Manajemen Dirgantara* ,12.1 ,27.
- Putri, Vernanda Dwi Sasqia & Suprapti. (2022). Analisis Kinerja Petugas Apron Movement Control (AMC) Dalam Meningkatkan Keselamatan Penerbangan Di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Solo. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* , 2.2, 192.
- Ristiani dan Lusianingrum, Farah Putri Wenang. (2022). The Effect of Self Confidence on Job Readiness. *Journal Of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1.5 ,453.
- Salim dan Syahrums. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka media.
- Sapruni. (2015). Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Mewujudkan Efektifitas dan Efisiensi Kerja Pegawai Pada Dinas Perhubungan Komunikasi Dan Informatika Poso. *Jurnal Administratie*, 4.31.
- Sejarah Bandara Adi Soemarmo Solo. (2017).
- Sekarningrum, Anisa (2021). 12 Keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang karyawan.
- Simanungkalit, D.R dan Anna, Lucy. (2013). Analisis Hubungan Kerjasama Tim Untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja PT Mitha Samudra Wijaya Medan. *Jurnal Media Informasi Manajemen*, 1.4.13
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV, Alfabeta.
- Syam, Shofiana. (2020). Pengaruh Efektifitas dan Efisiensi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Banggae Timur. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4.2.130
- Trisnaningtyas, Farida. (2018, November 18). Pesawat Lion Air JT 561 Solo-Jakarta Gagal Take Off, Begini Penjelasan Manajemen. *Harian Jogja*. Diakses dari Pesawat Lion Air JT561 Solo-Jakarta Gagal Take Off, Begini Penjelasan Manajemen - Harianjogja.com .
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan
- Wibowo, Arie dan Dwi, Rahmadi. (2020). Best Score Psikotes Kerja. Surakarta: *Genta Smart Publisher*.
- Yusuf, Nurdin. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Tanggung Jawab, Kedisiplinan Dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Pegawai Di Universitas Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1.1.